

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya dunia perekonomian saat ini dan semakin tingginya tingkat persaingan dalam dunia usaha menuntut perusahaan mempunyai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk terus bisa berkompetisi. Tidak sedikit perusahaan yang terhenti laju operasionalnya karena tidak mampu mempertahankan eksistensi perusahaannya. Sebagian besar kegagalan tersebut biasanya disebabkan karena perusahaan tidak konsisten dalam menjalankan operasi perusahaannya, ditambah lagi dengan kurangnya tenaga profesional di dalam perusahaan dan perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini, hal ini menuntut adanya efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (*Intanghina's Weblog.htm*).

Krisis ekonomi yang melanda wilayah Asia membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup entitas usaha. Perubahan ini membawa resiko bagi profesi akuntan. Jika tidak hati-hati menjalankan profesinya, profesi akuntan, dalam hal ini auditor akan terancam kelangsungan profesinya. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dimasa depan sebagai dampak memburuknya kondisi ekonomi makin menambah berat tanggung jawab auditor. Jenis penugasan yang makin beragam pada kondisi ekonomi normal tidak ditemui, dan membawa resiko tersendiri bagi auditor. Berbagai upaya dilakukan oleh profesi auditor dalam merespon dampak dari memburuknya kondisi ekonomi. Auditor dapat

mengendalikan atau memindahkan resiko melalui pendekatan komprehensif dan penyusunan kebijakan dan prosedur yang memadai (*Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra* [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting)).

Hampir semua perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami masalah *going concern* sebagai dampak dari memburuknya kondisi ekonomi. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* adalah kerugian yang besar yang dialami oleh perusahaan, rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, pinjaman dalam mata uang asing yang besar, kekurangan dana kas dan akses untuk mendapatkan kas, pasar yang makin menyusut, masalah-masalah dengan pemasok dan pelanggan, dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (*Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra* [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting)).

Dalam menilai apakah perusahaan memiliki *going concern* atau tidak, perhatian utama auditor tidak lagi ditujukan pada berapa kekayaan perusahaan pada masa yang akan datang yang diharapkan manajemen. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Bahkan auditor sudah tidak seharusnya lagi meletakkan kepercayaan sepenuhnya pada jaminan yang diberikan oleh pemerintah bahwa perusahaan tertentu tidak akan ditutup (*Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra* [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting)).

Evaluasi terhadap *going concern* perusahaan harus lebih mengacu dari hasil perhitungan *discounted cash flow*. Auditor perlu mengetahui dengan pasti sumber kas perusahaan, dan kemampuan perusahaan mendapatkan dana kas yang cukup. Jika

masalah mendapatkan dana kas terpenuhi, auditor masih perlu mengetahui apakah perusahaan akan sanggup mengembalikan dana-dana tersebut dan apa yang akan dilakukan pihak manajemen untuk menjamin pembayaran kembali dana-dana tersebut. Dengan kata lain kas menjadi fokus utama dalam situasi memburuknya kondisi ekonomi, karena tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi di masa depan. Dalam situasi memburuknya kondisi ekonomi, penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Dengan kata lain penilaian *going concern* mengacu pada ketersediaan dana kas untuk melakukan kegiatan usaha selama 12 bulan kedepan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. (*Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting)*).

Keinginan untuk mendapatkan laba perusahaan yang optimal merupakan suatu niat dasar bagi manajer dalam perusahaan untuk menggerakkan semua sumber daya yang ada. Agar tercapainya usaha itu fungsi manajerial seperti *planning*, *organizing*, *directing* dan *controlling* harus dipadukan agar manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat dengan demikian akan tercapai hasil yang diharapkan. Usaha untuk mengelola sumber daya yang dimiliki agar tercapai efektivitas dan efisiensi yang tinggi merupakan akibat yang logis dari keinginan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (*Intanghina's Weblog.htm*).

Selain bertujuan untuk mencari keuntungan, setiap perusahaan mempunyai prinsip yang sama yaitu *going concern*, dimana perusahaan dituntut dalam era

persaingan tersebut. Dalam globalisasi perekonomian sekarang ini, persaingan yang ditimbulkan oleh para pelaku bisnis sangat ketat maka itu perusahaan perlu mengadakan penyehatan dan penyempurnaan. Dalam menghadapi hal ini, berbagai kebijakan dan strategi telah ditetapkan. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh manajemen adalah meningkatkan pengendalian intern perusahaan (Setiawan:2008).

Bagaimanapun juga dengan meluasnya perkembangan dunia usaha dewasa ini, masalah-masalah yang timbul akan semakin kompleks dan harus dipecahkan oleh manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan manajemen memerlukan informasi yang akurat dalam pengambilan keputusannya. Sebagaimana diketahui bahwa manajemen mempunyai peranan yang besar dalam mengkoordinasikan dan mengendalikan semua kegiatan operasi serta berkewajiban mengusahakan agar memperoleh hasil yang optimal (Setiawan:2008).

Dengan semakin berkembangnya perusahaan tentunya diikuti dengan semakin kompleks dan luasnya aktivitas serta permasalahan yang dihadapi sehingga mendorong timbulnya suatu bidang baru dari auditing yaitu pemeriksaan operasional (audit operasional). Pemeriksaan operasional merupakan aktivitas operasi suatu organisasi yang bertujuan untuk memeriksa efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Aktivitas pemeriksaan operasional akan bermanfaat banyak bagi perusahaan karena dapat menunjang kelancaran dari pelaksanaan operasi perusahaan terhadap kontinuitas perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu fungsi yang ada dalam perusahaan adalah fungsi pembelian, dimana pembelian merupakan salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan, sehingga perlu untuk mendapat perhatian yang cukup besar serta pengelolaan yang sebaik mungkin (*Intanghina's Weblog.htm*).

Pemeriksaan operasional merupakan alat yang dapat membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk menilai kehandalan pengendalian intern yang diterapkan perusahaan. Melalui pemeriksaan operasional, manajemen juga dapat mengetahui kekurangan dalam bidang operasional perusahaan, mendapat rekomendasi perbaikan dan mengimplementasikan perubahan yang positif. Jadi pemeriksaan operasional lebih diarahkan pada pemberian rekomendasi kepada pihak manajemen agar perusahaan yang diperiksa dapat beroperasi lebih efisien dan efektif untuk masa berikutnya (Setiawan:2008).

Dalam skripsi ini, lebih ditekankan pada pemeriksaan operasional atas pembelian bahan baku. Karena fungsi tersebut saling berkaitan dengan fungsi yang lain dan merupakan fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Bila fungsi tersebut tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan (Setiawan:2008).

Pembelian merupakan titik awal dari suatu proses produksi karena fungsi pembelian harus menyediakan bahan yang diminta oleh bagian produksi untuk kelancaran proses produksinya. Ketidakefisienan fungsi pembelian akan mengakibatkan fungsi-fungsi seperti produksi, pemasaran, penjualan dan sebagainya akan terhambat (Tesia:2006).

Pembelian adalah bagian terpenting dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, baik itu tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Namun yang menjadi masalah disini, apakah kegiatan pembelian yang dilakukan oleh perusahaan sudah cukup efisien dan efektif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dapat tercapai. Untuk mengetahui apakah kegiatan

pembelian yang dilakukan oleh perusahaan sudah cukup efisien dan efektif, maka perlu dilakukan pemeriksaan operasional. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelian yang dilakukan perusahaan sudah cukup efisien dan efektif (Tesia:2006).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fungsi pembelian bahan baku di PT. X yang berlokasi di Bandung dengan lokasi pabrik di Kawasan Industri Dwipapuri. PT. X merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang farmasi. Pembelian bahan baku merupakan siklus yang utama dalam penyediaan bahan untuk proses pembuatan obat-obatan, sehingga sangat penting untuk dilakukan pemeriksaan operasional terhadap fungsi pembelian. PT. X telah melakukan pemeriksaan operasional terhadap fungsi pembelian bahan baku tetapi masih terdapat kelemahan dalam proses pengendalian pembelian terutama dalam mempertahankan *supplier* dan kedatangan barang. Dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian atas fungsi pembelian bahan baku dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang berarti bagi perusahaan.

Alasan inilah yang menjadi latar belakang untuk memilih pemeriksaan operasional yang dibatasi pada fungsi pembelian bahan baku sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul “ **Peranan Auditor dalam Pemeriksaan Operasional atas Fungsi Pembelian Bahan Baku dalam rangka Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi pada PT. X**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat masalah yang dapat dipecahkan dari topik ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan pemeriksaan operasional atas fungsi pembelian bahan baku telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada PT. X?
- b. Bagaimana peranan auditor dalam pemeriksaan operasional atas fungsi pembelian bahan baku pada PT. X ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana fungsi pembelian bahan baku telah sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang ditetapkan sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada PT. X.
- b. Untuk mengetahui peranan auditor dalam pemeriksaan operasional atas fungsi pembelian bahan baku pada PT. X.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan

Agar perusahaan atau pihak manajemen lebih menyadari akan pentingnya pemeriksaan operasional dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam fungsi pembelian bahan baku dan juga penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran-saran kepada pihak manajemen dalam melakukan perbaikan dan perubahan yang diperlukan di dalam perusahaan.

- b. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran langsung bagaimana teori-teori yang didapatkan di masa kuliah diterapkan di dunia

praktek, dengan disesuaikan pada jenis dan kondisi perusahaan dan untuk melengkapi salah satu syarat menyelesaikan studi strata-1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

c. Lingkungan Perguruan Tinggi

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang manfaat yang bisa diperoleh dengan melaksanakan pemeriksaan operasional atas fungsi pembelian dan membuka kemungkinan untuk diadakan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.